



Semiotik Tanaman Pemakaman di Kediri

Septa Adi Hendarso, Tutut Indah Sulistiyowati*

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: tututindah@unpkdr.ac.id

Diterima:
19 Januari 2024

Dipresentasikan:
20 Januari 2024

Disetujui Terbit:
3 Februari 2024

ABSTRAK

Masyarakat hidup berdampingan dengan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya tersebut memiliki makna, mulai dari siklus manusia lahir hingga meninggal dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui semiotik atau makna simbolis tanaman pemakaman di Kediri, dan teknik konservasi tanaman pemakaman tersebut tetap lestari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis semiotik. Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah observasi langsung, wawancara, dan metode kajian literatur. Berdasarkan hasil diperoleh empat tanaman familiar pemakaman, yaitu kamboja (*Plumeria rubra* L.), andong atau hanjuang (*Cordyline fruticosa* (L.) A. Chev.), puring (*Codiaeum variegatum* (L.) Rumph. ex A.Juss), dan beringin (*Ficus benjamina* L.). Keempat tanaman pemakaman tersebut memiliki makna simbolis tersendiri yang erat dengan budaya dan tradisi pemakaman yang ada di masyarakat terutama di Kediri, sehingga secara tidak langsung konservasi atau pelestarian tanaman tersebut tetap terjaga oleh masyarakat.

Kata Kunci: Semiotik, Etnokonservasi, Tanaman, Pemakaman, Kediri

PENDAHULUAN

Setiap desa di kawasan Kediri memiliki area khusus yang peruntukannya adalah untuk pemakaman. Kawasan pemakaman berpotensi dijadikan ruang terbuka hijau (RTH) jika ditinjau dari fungsi fisik, fungsi sosial dan fungsi estetika (Wulandari, 2014). Fungsi selain ruang terbuka hijau, pemakaman adalah tempat sakral dan dianggap suci untuk menguburkan, mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal. Selain makam masih banyak tempat yang disakralkan oleh masyarakat Jawa antara lain: masjid, candi, gunung, goa, tempuran sungai atau pertemuan dua sungai, sumber mata air, belik atau mata air kecil, sendang merupakan sebuah kolam yang airnya berasal dari mata air didalamnya, serta pohon beringin dan pohon-pohon lain yang berumur puluhan tahun bahkan ratusan tahun dan lain sebagainya (Ruslan dan Arifin, 2007).

Kesakralan suatu tempat selalu berkaitan dengan corak budaya dan tradisi masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan terus menerus disebut sebagai kebudayaan (Ayatullah, 2015). Budaya, kearifan lokal dan tradisi yang masih dapat dijumpai dan dilakukan sampai sekarang di Kediri terkait pemakaman seperti acara "*megengan*" (Acara yang dilakukan sebelum bulan ramadhan, berisi kegiatan kirim doa kepada leluhur atau sanak saudara yang telah meninggal dan bersih-bersih makam) dan acara "*nyekar*" (Acara yang biasa dilakukan setiap malam jum'at atau hari-hari tertentu, berisikan kirim doa dan tabur bunga pada makam leluhur atau sanak saudara yang telah meninggal).

Salah satu aspek menarik dalam pemakaman di Jawa adalah penggunaan tanaman. Tanaman yang digunakan atau ditanam pada pemakaman, bukan sembarang tanaman melainkan tanaman yang memiliki makna simbolis hubungan manusia dengan alam dan peran penting dalam budaya yang sudah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat Jawa di Kediri. Namun secara awam tanaman yang ditanam pada pemakaman identik dengan mistis yang ada di masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan untuk membuka pandangan lain terkait tanaman-tanaman di pemakaman tidak hanya secara mistis melainkan juga secara semiotik atau makna simbolis yang terdapat di tanaman tersebut dan etno konservasi atau peran manusia dalam pemanfaatan tanaman serta pelestariannya, yang kemudian dapat dijadikan referensi sebagai salah satu bentuk kontribusi konservasi tanaman di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis semiotik. Metode yang digunakan antara lain observasi langsung, wawancara serta metode kajian literatur untuk mengetahui semiotik pada tanaman pemakaman, dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2023 di beberapa area pemakaman yang ada di Kediri. Alat serta bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, dan alat perekam suara. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama data diambil dengan cara memotret tanaman yang familiar di pemakaman dan melakukan wawancara kepada narasumber yaitu juru kunci pemakaman. Kemudian tahap kedua dengan menggunakan metode literatur karena dari pengambilan data ini dibutuhkan buku penunjang, internet, maupun jurnal penelitian tentang semiotik tanaman pemakaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data tanaman yang familier ditemukan pada pemakaman di Kediri, Jawa timur antara lain 4 jenis tanaman dari 4 famili yang berbeda berikut habitusnya (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis Tanaman, Nama Famili, Nama Lokal dan Habitus pada Pemakaman di Kediri

No.	Famili	Nama ilmiah	Nama lokal	Habitus
1.	Apocynaceae	<i>Plumeria rubra</i> L.	Kamboja	Pohon
2.	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	Andong / Hanjuang	Perdu
3.	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss.	Puring	Perdu
4.	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i> L.	Beringin	Pohon

Terdapat beberapa jenis habitus pada tanaman seperti herba, semak, liana, epifit, perdu, dan pohon. Tanaman pada pemakaman pada dasarnya diisi dengan tanaman berhabitus pohon dan perdu karena tanaman tersebut memiliki beragam tujuan mulai dari fungsi sosial, fungsi budaya spiritual dan fungsi estetika. Menurut bapak Suko (juru kunci makam) tanaman yang ditanam memiliki fungsinya masing-masing namun ada satu hal yang pasti, tanaman tersebut digunakan sebagai syarat atau "*uborampe*" memakamkan jenazah, dan digunakan juga sebagai tanda atau "*tenger*" jenazah pada pemakaman.

Berdasarkan hasil dari Tabel 1 diatas, terdapat 4 tanaman yang familier ditemukan pada pemakaman di Kediri. Berikut adalah penjelasan dari masing masing tanaman tersebut.

1. Kamboja (*Plumeria rubra*)

Klasifikasi tanaman kamboja adalah sebagai berikut:

Kingdom	Plantae
Divisi	Tracheophyta
Class	Magnoliopsida
Ordo	Gentianales
Family	Apocynaceae
Genus	Plumeria
Spesies	<i>Plumeria rubra</i>

Kamboja (Gambar 1) adalah tanaman yang berhabitus pohon untuk peneduh dan penanda “*tenger*”, kebanyakan tumbuh atau ditanam pada area pemakaman di Indonesia, maka tidak jarang orang menyebutnya sebagai bunga kuburan. Kamboja yang tumbuh di area pemakaman rata-rata adalah bunga kamboja hasil perbanyakan stek, yang berwarna putih dan tengahnya berwarna kuning atau yang biasa disebut dengan istilah *Plumeira alba*. Bunga kamboja putih juga memiliki aroma yang khas dibandingkan dengan bunga kamboja lainnya. Bunga kamboja putih mempunyai aroma yang berfungsi mengikat bau tidak sedap yang dikeluarkan oleh bangkai atau mayat di pemakaman. Bunga kamboja biasanya terdiri dari 5 kelopak, akan tetapi tidak semua bunga kamboja memiliki kelopak yang sama, bunga kamboja dengan kelopak tertentu seperti: bunga kamboja putih dengan jumlah kelopak empat, enam, sembilan dipercayai akan mendatangkan rezeki bagi penemunya (Sundari, 2016).



Gambar 1. Tanaman Kamboja

Dalam konteks pemakaman, kamboja mengajarkan tentang keindahan spiritual dan kemurnian jiwa yang harus dipertahankan meskipun dihadapkan pada kehidupan dan kematian. Kamboja juga melambangkan penghormatan dan pengingat akan keindahan dan kebaikan yang pernah ada dalam kehidupan seseorang yang telah pergi. Bunga kamboja putih melambangkan duka cita atau kematian, selain itu di Bangladesh bunga kamboja juga dikaitkan dengan kematian dan pemakaman. Hal ini pun dipercayai oleh masyarakat Philipina dan India, bahkan di India pohon kamboja putih ini dinamakan *Tree of life* atau pohon kehidupan yang melambangkan kehidupan yang kekal.

2. Andong atau Hanjuang (*Cordyline fruticosa*)

Klasifikasi tanaman andong adalah sebagai berikut:

Kingdom	Plantae
Divisi	Tracheophyta
Class	Liliopsida
Ordo	Asparagales
Family	Asparagaceae
Genus	<i>Cordyline</i>
Spesies	<i>Cordyline fruticosa</i>

Tanaman andong atau ada juga yang menyebut hanjuang (Gambar 2.) adalah tanaman hias yang berhabitus perdu. Tanaman ini bisa dijadikan tanaman herbal untuk obat tradisional, juga mudah dibudidayakan dengan cara stek pada batang. Andong kerap ditemukan di taman karena memiliki daun yang menjuntai panjang dengan warna merah keunguan yang menarik sebagai penghias taman. Selain sebagai tanaman penghias taman, andong juga merupakan tanaman yang sering ditemukan pada pemakaman.

Jenis ini memiliki nilai kesakralan yang tinggi bagi masyarakat Jawa, karena dipercaya sebagai penolak bala yang dapat menghindarkan terjadinya hal-hal buruk (Purnomo, 2013). Selain itu juga digunakan sebagai salah satu syarat "*uborampe*" pemakaman jenazah serta sebagai penanda "*tenger*" lokasi makam sanak saudara. Dalam konteks pemakaman tanaman andong sering diasosiasikan dengan makna kehidupan yang singkat dan rapuh, mengingatkan manusia akan sementara dan fananya kehidupan. Penamaan andong sendiri berasal dari "*andodonga*" atau juga "*asung pandogo*" yang memiliki arti agar senantiasa berdoa, sebagai manusia harus ingat dan senantiasa berdoa dan bersyukur atas semua hal yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa (Mardatillah, 2019).



Gambar 2. Tanaman Andong

3. Puring (*Codiaeum variegatum*)

Klasifikasi tanaman puring adalah sebagai berikut:

Kingdom	Plantae
Divisi	Tracheophyta
Class	Magnoliopsida
Ordo	Malpighiales
Family	Euphorbiceae

Genus	<i>Codiaeum</i>
Spesies	<i>Codiaeum variegatum</i>

Tanaman puring (Gambar 3) adalah tanaman hias pekarangan yang populer, berhabitus sebagai perdu dengan bentuk dan warna daun yang bervariasi. Tanaman ini sudah banyak dikembangkan dengan variasi warna hijau, kuning, jingga, merah, ungu, serta campurannya. Tanaman ini mudah beradaptasi dan perawatannya tidak terlalu rumit, bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional juga sebagai pereduksi polutan. Menurut Triwiastuti *et al.* (2017), puring adalah tanaman yang memiliki daun paling baik dalam menyerap unsur logam (Pb/timah hitam/timbal) yang bertebaran di udara terbuka yaitu 2,05 mg/liter. Berdasarkan hal tersebut, secara ilmiah dapat disimpulkan bahwa sejujunya wilayah sekitar pemakaman dapat disebabkan oleh fungsi tanaman puring itu sendiri terhadap lingkungan.

Masyarakat mempercayai bahwa tanaman puring mampu memberikan kesan menyejukkan pada makam sehingga tanaman puring banyak ditemukan di kawasan perkuburan sehingga tanaman ini disebut sebagai tanaman kubur (Nurazizah, 2021). Tanaman puring pada praktiknya dalam ritual adat kematian digunakan pada saat proses pemakaman, dengan menancapkan batang atau tanaman tersebut di atas makam atau sekitar makam. Makna Filosofis puring dari kata “*empu*” dan “*ing*”, yang memiliki makna penyaringan atau penilaian terhadap tindakan dan keputusan yang diambil dalam hidup (Purnomo, 2013). Dalam konteks pemakaman hal ini mencerminkan akhirat atau kehidupan setelah kematian, maka perlu adanya penyaringan tindakan selama hidup didunia untuk amalan kelak di akhirat.



Gambar 3. Tanaman Puring

4. Beringin (*Ficus benjamina*)

Klasifikasi tanaman puring adalah sebagai berikut:

Kingdom	Plantae
Divisi	Tracheophyta
Class	Magnoliopsida
Ordo	Rosales
Family	Moraceae
Genus	<i>Ficus</i>
Spesies	<i>Ficus benjamina</i>

Beringin (Gambar 4) adalah tanaman dengan habitus pohon, berakar tunggang dapat tumbuh menjulang tinggi hingga 20-25 m dengan percabangan simpodial berwarna coklat

kehormatan. Pohon beringin memiliki keunikan dengan adanya akar gantung yang tumbuh dari batang pohonnya, akar gantung atau disebut juga akar udara (*aerial root*) yang fungsinya sebagai akar respirasi yang kemudian tumbuh masuk ke dalam tanah menyerap unsur nutrisi dan air dalam tanah. Beringin memberikan kesan sejuk karena pohon beringin menyerap banyak polutan CO₂ di udara. Pohon beringin biasa ditemukan di taman atau alun-alun kota, serta dapat ditemukan di area pemakaman atau area petilasan.

Dalam kebudayaan Jawa, pohon beringin dan pohon-pohon lain yang berumur puluhan tahun bahkan ratusan tahun merupakan salah satu tempat yang disakralkan (Ruslan dan Arifin, 2007). Pohon beringin yang ada pada pemakaman biasanya ditanam dari bibit atau sengaja dibiarkan tumbuh ditempat-tempat yang dikeramatkan. Terdapat mitos di masyarakat tidak boleh menebang pohon beringin, jika pohon tersebut ditebang maka penghuni atau sosok gaib yang tinggal dalam pohon tersebut akan marah dan mengakibatkan musibah. Tapi jika dilihat dari makna filosofis pohon beringin antara lain dalam sila ketiga Pancasila (Persatuan Indonesia) yang memiliki makna tempat berteduh (pengayoman) dan berlindung (perlindungan) bersatunya rakyat Indonesia. Makna filosofis beringin dalam pemakaman melambangkan keabadian roh dan nilai-nilai yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal. Pohon ini mengajarkan tentang warisan yang abadi, baik dalam bentuk pengaruh positif yang ditinggalkan oleh seseorang maupun melalui kenangan yang terus hidup dalam hati orang-orang yang masih hidup.



Gambar 4. Tanaman Beringin

KESIMPULAN

Tanaman yang terdapat pada pemakaman di Kediri, yaitu kamboja (*Plumeria rubra*), andong atau hanjuang (*Cordyline fruticosa*), puring (*Codiaeum variegatum*) dan beringin (*Ficus benjamina*). Keempat tanaman tersebut memiliki semiotik atau makna simbolis tersendiri yang erat dengan budaya dan tradisi pemakaman masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga generasi saat ini, sehingga secara tidak langsung konservasi atau pelestarian keempat tanaman tersebut akan selalu terjaga selagi masyarakat tetap berpegang teguh dengan nilai budaya tradisi leluhur terkait dengan tanaman pemakaman.

DAFTAR RUJUKAN



- Ayatullah Humaeni. 2015. Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, 17 (2), 157–181.
- Mardhatillah, T. 2019. Etnobotani Ritual Manusk Sima di Kota Kediri. *Artike Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Nurazizah, S., Sugiarto, A. Z., Ramadhani, A. N., Evelyn, C., Amanda, I., Khairiah, A., ... & Des, M. 2021. Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Ritual Kematian di Dasana Indah RT. 05 RW. 16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 206-215).
- Purnomo. 2013. Tanaman kultural dalam perspektif adat Jawa: kajian aspek filosofi, konservasi, dan pemanfaatan tanaman dalam kultur dan tradisi Jawa. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ruslan dan Arifin. 2007. Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa. Yogyakarta: Pustaka Timur
- Sundari, E., Brata, N. T., & Alimi, M. Y. 2016. Pola perilaku nitor bunga kamboja di area pemakaman sebagai upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi (studi kasus di Kabupaten Cilacap). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(2), 133-142.
- Triwiastuti, S. E., Hartari, A., Fadila, I., Nadia, L., Sulistiana, S., Winarni, I., Mustafa, D., Ratnawati, T., Huda, N., Harijati, S., Susilo, A., Wijanarko., & Sidi, P. 2017. Peran MST dalam Mendukung Urban Lifestyle yang Berkualitas. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Wulandari, A. 2014. Kajian Potensi Pemakaman sebagai Ruang Terbuka Hijau Perkotaan studi kasus: TPU Kota Pontianak. *Langkau Betang* 1(2), 54 – 64.